BAB II

**KONSEP GURU DALAM PENDIDIKAN**

**A. Definisi Guru, Kedudukan, Dan Tugas Guru**

1. Definisi Guru.

Guru dalam bahasa Arab disebut *Mu’alim, Murabbi, Ustadz, Mudaris*, yakni seorang guru merupakan salah satu faktor proses belajar mengajar (PBM) itu berlangsung, yaitu faktor manusia yang berinteraksi dengan manusia yang terlibat dalam interaksi proses belajar mengajar yakni murid”.[[1]](#footnote-2)

Dalam bahasa Inggris Ada beberapa kata yang berdekatan artinya dengan kata pendidik tersebut seperti ”*Teacher* yang artinya guru atau pengajar, *Tutor* yang artinya guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah[[2]](#footnote-3) Selanjutnya istilah guru dalam bahasa Arab, dijelaskan oleh Hans Wehr sebagaimana dikutip oleh H. Abuddin Nata ialah “*Ustadz* yang artinya guru, profesor (gelar akademik), jenjang dibidang intelektual, penulis, pelatih dan penyair. *Mudarris*, yang artinya guru, pelatih, dosen.Selanjutnya kata *muallim* yang artinya juga guru, pelatih, pemandu. Kemudian kata *muaddib* berarti pendidikan atau guru dalam lembaga pendidikan Al Qur’an.”[[3]](#footnote-4) Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitment terhadap profesionalisme terhadap mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitment terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model- model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamanya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamanya di masa depan, sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin abi Thalib r.a. “*Allimu auladaku fainnahum makhluquna lizamanin ghairi zamanikum"* (didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamanya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang)[[4]](#footnote-5)

Kata *mu’allim* berasal dari kata dasar ‘*ilm* yang berarti menagkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ‘*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi *amaliah* . Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkanya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkanya. Allah mengutus rasulNya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta’lim*) kandungan *al-kitab* dam *al-hikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupanya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-alamin* dan *Rabb* *al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Tugas guru dalam hal ini adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam khazanah pemikiran Islam terdapat konsep *tauhid rububiyah* , yang bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk diolah, sehingga manusia dituntut untuk mampu menggali dan menemukan ayat-ayatNya (tanda-tanda keagungan dan kebesaraNya) di alam semesta ini yang serba seimbang teratur dan terpelihara dengan baik. Jika konsep tauhid ini dijadikan landasan dalam aktifitas pendidikan Islam, maka akan berimplikasi pada proses pendidkan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dengan demikian proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empiris, obyektif,-empiris, obyektif-matematis, dan profesional.[[5]](#footnote-6)

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *tariqat (Tasawuf*) Imam Syafi’i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waki’) sebagai berikut:” *Syakautu ila Waki’in su’a hifzi, wa arsyadaniy ila tarki al-ma’ashi, fa akhbarani bianna al-ilma nurun, wa nurullahi la yubda li al-‘ashi*”. Ada dua hal yang perlu digaris bawahi dari nasihat Imam Waki’ tersebut, yaitu *pertama* untuk memperkuat ingatan ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Orang yang berbuat maksiat akan terganggu perasaanya, ia akan memiliki perasaan bersalah dan berdosa, yang pada giliranya akan terganggu kekuatan ingatan dan juga pikiranya. *Kedua*, ilmu itu adalah *cahaya ilahi* yang mana tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat. Dengan demikian, seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan kepribadianya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *laillahi Ta’ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan *model* atau *sentral identifikasi diri*, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan *konsultan* bagi peserta didiknya.[[6]](#footnote-7)

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa- yadrusu- darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuanya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memeperbarui pengetahuan dan keahlianya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.[[7]](#footnote-8)

Sedangkan kata *mu’addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban ( *civilization*) yang berkualitas di masa depan. Kata-kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidikan karena, seluruh kata mengacu kepada seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Jika pengetahuan dan keterampilan itu diberikan di sekolah disebut *Teacher,* di perguruan tinggi disebut *Lecturer* atau profesor, di rumah secara pribadi disebut *Tutor,* di pusat-pusat pelatihan disebut instruktur atau *trainer* dan di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *edukator*.[[8]](#footnote-9)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidik adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru , dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilisator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”[[9]](#footnote-10)

Selanjutnya istilah guru juga dijelaskan oleh Hadasari Nawawi sebagai mana dikutip oleh H.Abuddin Nata adalah ”Orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing”.[[10]](#footnote-11)

Dalam sejarah Mesir kuno, .guru itu adalah filosof-filosof yang menjadi penasehat raja. Kata-kata guru itu menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam sejarah Islam, guru dan ulama selalu bergandengan, bisa disebut ulama juga guru[[11]](#footnote-12) Dalam pandangan Al-Qur’an, seseorang alim atau muallim adalah bukan hanya orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam saja, melainkan semua yang mengetahui bidang pengetahuan apa saja, baik itu dunia dan akhirat.

Yang mengajar khusus agama seperti membaca Al-Qur’an, akhlak di rumah raja atau istana disebut *mu’addim.*

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nurdin guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tuanya. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya di sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.[[12]](#footnote-13)

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembanagan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya Sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai mahkluk sosial dan makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.[[13]](#footnote-14)

Allah berfirman dalam QS Ali-Imran [3]:164:

*Artinya: Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al hikmah. Dan sesungguhny sebelum kedatangan Nabi itu, merek benar-benar dala kesesatan yng nyata. (QS Ali ‘Imran[3]:164)[[14]](#footnote-15)*

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikanya dalam tingkah kehidupan.

Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Penampilan dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia harus tabah dan tahu cara memecahkan berbagai kesulitan dalam tugasnya sebagai pendidik. Ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.[[15]](#footnote-16) Aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, dengan harapan bahwa bkepribadian yang menjadi kualifikasi guru itu akan menghasilkan kegiatan mengajar dan mendidik yang efektif dan efisien. Apalagi pengajaran agama yang ruang lingkup dan tujuanya lebih jauh menjangkau ke dalam hakikat kepribadian seseorang, sehingga harus kelihatan pada sikap dan tindakan, kualifikasi guru yang terwujud dalam kepribadian guru ini, sangat menetukan hasil kegiatan pengajaran. Guru agama lebih dituntut untuk memenuhi kualifikasi guru ini, ia lebih lebih utama mempunyai kepribadian guru yang menjadikan ajaran Islam sebagai norma mutlak yang harus dipedomani. Dengan demikian usaha pengajaran agama itu menarik, tentu tidak banyak lagi rintangan.[[16]](#footnote-17)

Menurut Suryosubroto sebagaimana yang dikutip Akhyak, guru adalah orang dewasa yang bertanggug jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai mahkluk sosial, dan sebagai mahkluk individu yang mandiri.[[17]](#footnote-18)

Guru dalam konteks pendidikan Pragmatik bukanlah seorang guru dalam pengertian tradisional. Yakni ia bukanlah seseorang yang “mengetahui” apa yang di butuhkan para subyek didik di masa depanya dan karenanya mempunyai fungsi menanamkan unsur esensial pengetahuan pada diri subyek didik. Sebab tutur kalangan pragmatis, tak seorang pun “mengetahui” apa yang akan para subyek didik butuhkan karena kita hidup dalam sebuah dunia yang senantiasa berubah. Kenyataan ini, seiring dengan gagasan bahwa tidak ada sesuatu pun sebagai kebenaran *a priori* atau kebenaran *absolut* yang semua subyek didik harus tahu, telah mengubah peran guru.[[18]](#footnote-19)

Guru dalam aliran pragmatis dapat dilihat sebagai pendamping subyek didik dalam pengalaman pendidikan karena seluruh aktifitas kelas setiap harinya menghadapi dunia yang berubah, namun, guru adalah pendamping yang lebih berpengalaman dan karenanya di pandang sebagai pemandu atau pengarah. Ia adalah orang yang menasihati dan memandu aktifitas-aktifitas subyek didik yang muncul di luar apa yang dibutuhkan subyek didik, dan ia melaksanakan peran ini dalam konteks pertimbangan pengalamanya yang lebih luas. Akan perlu dicatat, ia tidak mendasarkan aktifitas-aktifitas kelas pada apa yang merasa ia butuhkan.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian dapat disimpulkan guru adalah tenaga profesional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan mencerdaskan putra-putri bangsa.

2. Kedudukan Guru

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukanya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukanya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukanya sebagai guru ia harus menunjukan kelakuan yang layak sebagai guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut guru dari segi aspek etis, intelektual, dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut orang dewasa lainya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukanya selama 24 jam sehari. Dimana dan kapan saja ia akan dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.[[20]](#footnote-21)

Guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadist disebutkan : “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar,atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah engkau menjadi orang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.” Dalam hadist Nabi SAW. Yang lain: “Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.[[21]](#footnote-22) Bahkan Islam menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang Rasul.

Al Ghazali menukil beberapa hadits Nabi Muhammad saw, keutamaan seoarang guru, dan berkesimpulan bahwa guru disebut sebagai orang besar yang aktifitasnya lebih daripada ibadah setahun. Selanjutnya Al Ghazali menukil dari perkataan para ulama’ yang menyatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman, orang hidup semasa denganya akan memperoleh pancaran *Nur* keilmiahanya. Dan anadaikata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab “Pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah”.[[22]](#footnote-23)

Ikhwan al-Shafa menempatkan guru pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikiran, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri pendidik.

Ikhwan menganggap bahwa *mendidik* sama dengan menjalankan fungsi “bapak” kedua, karena guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwamu, sebagaimana halnya kedua orang tuamu adalah ‘pembentuk’ rupa fisik-biologismu, maka guru adalah ‘pembentuk’ rupa mental rohanimu.[[23]](#footnote-24) Sebab, guru telah ‘menyuapi’ jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke dalam keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tua yang menyebabkan tubuh terlahir ke dunia, mengasuh, mengajari mencari nafkah hidup di dunia.

Posisi guru, bagi Al-Ghazali, sedemikian tinggi menggantikan posisi Rasulullah dalam membimbing umat manusia, di mana rasul adalah guru pertama umat Islam. Karenanya ia menetapkan persyaratan tertentu bagi guru, yaitu hendaknya guru jauh dari sifat rakus dunia dan gila kehormatan. Guru bersedia melatih dirinya untuk tidak banyak makan, tidak banyak bicara, tidak banyak tidur, memperbanyak sholat, sedekah, dan puasa. Guru menjadikan ahklak yang baik sebagai perangainya, seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, pemurah, qana’ah, pendiam dan kalem. Jika persyaratan-persyaratan ini dipenuhi, maka sosok guru bersangkutan adalah cerminan pribadi Nabi yang patut diteladani.[[24]](#footnote-25)

Di sekolah penganut idealisme, guru menempati posisi yang sangat krusial. Sebab, gurulah yang meladeni murid sebagai sebuah contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang Absolut daripada dengan murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia puncak dari akal pikir. Ia punya pengetahuan lebih tentang “realitas” sehingga mampu bertindak sebagai perantara antara diri mikrokosmis si pelajar (murid) dan diri Absolut (makrokrosmis). Peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi contoh keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti, baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial[[25]](#footnote-26)

Menurut Piet A.Sahertian dalam bukunya *Profil Pendidik Profesional* yang dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *‘alim*,*wara’ shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.[[26]](#footnote-27) Betapa mulianya kedudukan para guru dalam Islam tercermin dari firman Allah dan sabda Rasulullah, diantaranya:

Artinya: *“Allah mengangkat derajat orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang berilmu (beberapa derajat lebih tinggi)”[[27]](#footnote-28) (QS,AL- Mujadalah :11).*

Kedudukan guru pada bidang pendidikan sangat penting. Karena Tanpa seorang guru yang profesional maka pendidikan tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka guru mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan belajar, meneliti, melatih, mengembangkan, mengelola pendidikan, oleh karena itu kedudukan dan penghargaan bagi guru (tenaga kependidikan) diberikan berdasarkan kemampuan dan prestasinya.

Guru merupakan orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan adalah tempat apabila ada pepatah mengatakan”*orang tua adalah* guruku *di rumah dan guru adalah orang tuaku di sekolah”* Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.[[28]](#footnote-29)

Firman Allah SWT. Dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*[[29]](#footnote-30)*

Seiring perkembangan zaman, posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut di tengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Guru kini menghadapi tantangan besar yang semakin berat. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Tanpa usaha semacam ini, posisi dan peran guru akan semakin terkikis.

Jika seorang guru senantiasa memiliki spirit yang kuat untuk meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya, maka keberhasilan dalam menjalankan tugasnya akan lebih cepat untuk tercapai, yaitu mampu melahirkan para siswa yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan fundamental dari pendidikan. Adapun karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap, yaitu:[[30]](#footnote-31)

1. Guru hendaknya menjadi seorang yang mempunyai wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu berusaha secara maksimal untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuanya. Sebagai pendidik, prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*) harus menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan seorang guru. Prinsip belajar sepanjang hayat tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi juga bagi guru.
2. Apa yang disampaikan oleh seorang guru harus merupakan sesuatau yang benar dan memberikan manfaat. Guru adalah panutan, terutama bagi siswa. Menyampaikan ilmu yang tidak benar dan tidak membawa manfaat merupakan sebuah bentuk penyebaran kesesatan secara terstruktur.
3. Seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat. Karakter semacam ini akan menjadikan seoarang guru semakin berwibawa dan menjalankan profesinya dengan penuh penghayatan dan totalitas.
4. Kualitas dan kepribadian moral harus menjadi aspek penting yang melekat pada diri guru. Tugas seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi juga menjadi teladan. Apapun yang ada pada diri seorang guru akan menjadi perhatian dan sorotan pada siswanya. Dengan posisi semacam ini, aspek keteladanan sangat penting untuk dimiliki seorang guru.

Peningkatan kapasitas dan karakter pribadi-sosial ini akan semakin mengukuhkan peran dan fungsinya ketika mengajar. Harus disadari bahwa mengajar merupakan tugas besar dalam kerangka mengantar siswa sebagai bagian dari bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa Kedudukan guru pada bidang pendidikan sangat penting. Karena Tanpa seorang guru yang profesional maka pendidikan tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka guru mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan belajar, meneliti, melatih, mengembangkan, mengelola pendidikan, oleh karena itu kedudukan dan penghargaan bagi guru (tenaga kependidikan) diberikan berdasarkan kemampuan dan prestasinya. Bahkan kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mau mengamalkan ilmunya.

3. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.[[31]](#footnote-32)

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembagkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam-juga ahli pendidikan Barat-telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Ag Soejono merinci tugas guru sebagai berikut:[[32]](#footnote-33)

1. Wajib memenuhi pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik memenuhi kesulitan dalam pengembangan potensinya.

Dalam tugas tersebut di atas tidak disebut dengan jelas tugas guru yang terpenting, yaitu mengajar. Sebenarnya tugas itu terdapat secara implisit dalam tugas dalam butir (2) dan (3). Sebenarnya, dalam teori pendidikan Barat, tugas guru hanya mengajar, mereka bertugas juga mendidik dengan cara selain mengajar, sama saja dalam tugas guru dalam pendidikan Islam.

Menurut Al-Ghazali, tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepadan-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.[[33]](#footnote-34) Selanjutnya Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* juga menjelaskan tugas guru pengajar yang lainya, diantaranya adalah:

1. Menunjukan kasih sayang kepada pelajar, dan mengagapnya seperti anak sendiri, sebagaimana Rasulullah bersabda”*Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”*
2. Mengikuti teladan pribadi Rasulullah.
3. Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid atau peserta didik.
4. Menasihati pelajar serta melarangnya dari ahklak tercela.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya *Kepribadian Guru* yang dikutip oleh Heri Jauhari Muchtar merinci tugas guru dalam mengajar adalah:[[34]](#footnote-35)

1. Mengajar proses belajar dan mengajar dalam sutu kesatuan.
2. Mengajar anak dalam berbagai aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan seluruh kepribadian.
3. Mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
4. Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
5. Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan anak didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
6. Memberi dorongan, penghargaan, dan imbalan kepada peserta didik.
7. Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang dipelajarinya itu baik dan berguna.
8. Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkanya pada permasalahan-permasalahan.
9. Menghindari perbuatan- operbuatan yang percuma dan memberi informasi-informasi yang tak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengulangan pekerjaan.
10. Mengikut sertakan anak didik dalam PBM secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.
11. Warnai situasi proses belajar mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong menolong.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. guru hanya bertugas sebagai motivator dam fasilitator dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruanya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perananya, sehingga guru bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainya harus ditempatkan menurut porsinya.

Kadang kala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik , misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge)* kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning)* pengarah (*director of learning*) fasilitator, dan perencana (*the planner of future society)* Oleh karena itu, fungsi dan tugas guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:[[35]](#footnote-36)

1. Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik atau (*edukator )* yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkpribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT.menciptkanya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial)* yang memimpin, mengendalikan, kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu berupa. (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: Kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peseta didik. (2) Membangkitkan gairah peserta didik. (3) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.(4) Mengatur proses belajar mengajar yang baik. (5) Memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar,dan. (6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa guru selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya guru itu adalah merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

Dalam hal ini untuk menjadi guru muslim haruslah seseorang yang taqwa kepada Allah SWT yang dibebani norma-norma sesuai dengan agama yang mengajarkan anak didiknya kearah kebaikan khususnya menjadi muslim.[[36]](#footnote-37) Dengan demikian, kata mendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan pendidikan. Adapun pengertian guru menurut istilah yang lazim digunakan dalam masyarakat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.[[37]](#footnote-38) Dalam pandangan Islam mendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik psikomotor, kognitif, dan afektif, potensi itu harus dikembangkan secara seimbang ketingkat setinggi mungkin.[[38]](#footnote-39)

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dalam mengembangkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin lama semakin bertambah.

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.[[39]](#footnote-40)

1. Persyaratan Administratif.

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan,umur, berkelakuan baik, mengajukan permohonan

1. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal itu mempunyai konotasi bahwa seorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran.

1. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan. Disamping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan mendasar dari filosofis.

1. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: badan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaanya, Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukan bahwa guru menempati bagian ”tersendiri” dengan berbagai ciri kekhususanya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesianya. Sesuai dengan tugas keprofesianya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas, yakni guru harus:[[40]](#footnote-41)

1. Memiliki kemampuan profesional
2. Memiliki kapasitas intelektual
3. Memiliki sifat edukasi sosial

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsiny sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dan kematangan diri guru itu sendiri. Dengan kata lain bahwa ketiga syarat kemampuan tersebut, perlu dihubungkan dengan tingkat kedewasaan dari seorang guru.

1. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 22 [↑](#footnote-ref-2)
2. Jhon M.E Echols dan HasanShadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980 ) hal. 25. [↑](#footnote-ref-3)
3. H.Abuddin Nata*, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1997) hal. 62 [↑](#footnote-ref-4)
4. H.Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 44 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*..., hal. 46 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.*.., hal. 47 [↑](#footnote-ref-7)
7. H.Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*..., hal. 48 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.*.., hal. 62 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 6 Pasal 1 Tahun 2003*, (Jakarta: W. Tamita Utama,2003), hal. 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid...,* hal. 61 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,(Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995 ), hal. 228 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2005), hal. 17 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*..., hal. 128 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 1974) ha 72 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001) hal. 91 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*..., hal. 110 [↑](#footnote-ref-17)
17. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005) hal. 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. George R. knight, *Filsafat Pendidikan Isu-Isu Kontemporer Dan Solusi Alternatif*, (yogyakarta: Idea Pres, 2004) hal. 84 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*..., hal.84 [↑](#footnote-ref-20)
20. S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995) hal. 91 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008) hal. 88 [↑](#footnote-ref-22)
22. Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu,2004) hal. 62 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ridha, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002) hal. 169 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid...,* hal. 212 [↑](#footnote-ref-25)
25. George R.knight*, Filsafat Pendidikan...,* hal. 55 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 5 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*..., hal 543 [↑](#footnote-ref-28)
28. Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hal. 61 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*..., hal. 290 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-31)
31. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 6-7 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 79 [↑](#footnote-ref-33)
33. Abdul mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 90 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.*..,156 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid...,* hal. 91 [↑](#footnote-ref-36)
36. M.Saleh Muntasir, *Mencari Evedensi Islam,* ( Jakarta: Rajawali, 1985 ), hal.142. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid...,* hal. 79 [↑](#footnote-ref-38)
38. Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam ,*(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 126-127 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*..., hal.127 [↑](#footnote-ref-41)